

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan suatu bangsa erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan sekedar mengawetkan budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi, akan tetapi diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuan.

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Dalam pendidikan terjadi proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar, dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Proses belajar mengajar mencakup komponen pendekatan dan berbagai metode pengajaran yang kemudian dikembangkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu singkat, namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil yang sesuai dengan proses yang dilalui.

Menurut Umar dan La Sulo dalam Riyanto (2005)

“...Pendidikan adalah kegiatan Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan (prosuderal) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi”.

Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi), peningkatan kompetensi (keterampilan intelektual dan sosial), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan (*stimuli*).

Kegiatan pembelajaran di sekolah adalah interaksi guru dengan siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para guru disamping menguasai bahan atau materi pelajaran perlu juga mengetahui bagaimana cara materi itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik siswa yang menerima materi pelajaran tersebut. Namun kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat jelas dari berbagai pemberitaan di media massa baik media cetak maupun elektronika sering dikemukakan mutu pendidikan di Indonesia masih rendah.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar pada saat atau periode tertentu yang diukur dengan instrument tes atau instrument yang relevan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus mampu mendorong minat siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi yang dapat menjadi pengetahuan yang baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang hasil belajar siswanya masih rendah adalah mata pelajaran fisika padahal pelajaran fisika sebagai salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu fundamental yang menjadi tulang punggung bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang mempelajari bagian-bagian dari alam dan interaksi didalamnya serta dapat diterangkan dengan menggunakan konsep-konsep sederhana.

Rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh siswa disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga menimbulkan kejenuhan pada diri siswa dan menyebabkan kegagalan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut. Selain itu juga disebabkan berbagai hal termasuk didalamnya faktor yang terdapat didalam diri siswa seperti sikap mereka terhadap fisika, dimana mereka beranggapan bahwa pelajaran fisika lebih sulit, sehingga siswa lebih dahulu merasa jenuh sebelum mempelajarinya. Ini dapat diketahui berdasarkan observasi di SMA Swasta Krakatau Medan; Aktivitas atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa yang menjawab pertanyaan guru cenderung

didominasi oleh beberapa orang saja. Peneliti juga memperhatikan bahwa tidak adanya kerjasama yang baik antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai dalam pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ning Rahayu selaku guru fisika di SMA Swasta Krakatau Medan menunjukkan adanya indikasi permasalahan-permasalahan yang muncul disekolah ini yaitu kurangnya minat siswa disebabkan karena guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, pembelajaran konvensional yang digunakan guru disekolah ini adalah model pembelajaran langsung yaitu model yang bersifat *teacher center*, dimana guru lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan kerjasama antar siswa masih kurang. Guru sebagai pengajar sekaligus fasilitator hendaknya senantiasa melakukan upaya perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Upaya perbaikan yang dimaksudkan diatas diharapkan seperti penggunaan media pembelajaran baik media elektronik maupun media sederhana. Kurangnya pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran menyebabkan guru hanya menggunakan satu jenis model pembelajaran saja. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi, hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja. Selain model dan metode yang digunakan guru kurang bervariasi, siswa juga jarang sekali menggunakan sarana laboratorium.. Ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan oleh para guru di Indonesia.

Masalah diatas dapat mempengaruhi hasil belajar fisika siswa. Dapat dilihat dari hasil belajar fisika siswa Semester I di SMA Swasta Krakatau Medan dengan nilai rata-ratanya hanya 61,55. Nilai itu dikatakan masih rendah jika dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan peneliti kepada siswa kelas X SMA Swasta Krakatau Medan pada saat melakukan observasi tepat pada tanggal 01 Maret 2013, ternyata siswa mempelajari pelajaran Fisika hanya karena merupakan mata pelajaran wajib, dari 32 orang siswa yang diberi angket 60% (20 orang siswa) siswa mengatakan fisika itu sulit, membosankan, dan membingungkan, 20% (7 orang siswa) berpendapat fisika itu biasa biasa saja dan hanya 10% (4 orang siswa) yang berpendapat fisika itu menyenangkan dan menantang. siswa

mengatakan fisika itu sulit, membosankan, dan membingungkan, karena terlalu banyak rumus yang dihapalkan, dan banyak simbol-simbol yang tidak dimengerti.

Slavin menelaah penelitian dan melaporkan bahwa 45 penelitian telah dilaksanakan antara tahun 1972 sampai dengan tahun 1986, menyelidiki pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar. Dari 45 laporan tersebut, 37 diantaranya menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif (Ibrahim dkk, 2000).

Menyingkapi pernyataan diatas, model pembelajaran *Cooperatif Learning* belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Sebenarnya siswa yang bekerja sama dalam situasi pembelajaran kooperatif di dorong dan di kehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya (Lie, 2008).

Seorang guru dituntut harus dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar. Salah satunya adalah merencanakan dan membuat metode atau model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih tertarik terhadap pelajaran fisika. Dengan demikian hasil belajar siswa lebih meningkat dan memotivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran yang lebih bermakna itu adalah jika siswa dapat mengalaminya lewat pengalaman nyata, bukan mengetahuinya secara langsung dari orang lain. Artinya bahwa suatu pengetahuan itu diperoleh siswa setelah membandingkan pengetahuan dasarnya dengan pengetahuan yang akan dihadapinya. Dengan demikian model pembelajaran yang lebih bermakna adalah pelajaran yang lebih mengutamakan strategi untuk mengetahui sesuatu dari pada pemberian informasi langsung. Untuk itu salah satu dari langkah yang ditempuh guru adalah mengutamakan model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*.

Pembelajaran kooperatif ini membuat siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks situasi dunia nyata. Pembelajaran

kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit apabila siswa dapat mendiskusikan masalah itu dengan temannya. “...Pembelajaran kooperatif menerapkan keterampilan kelompok dan keterampilan sosial” Ibrahim (2000) dan “pembelajaran secara kelompok menekankan pentingnya kerja sama” Lie (2002).

Model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok *Group Investigation (GI)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Dalam Model pembelajaran ini, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan bermakna yang dikembangkan atas dasar teori bahwa siswa akan lebih menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila siswa dapat mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya. Dalam model pembelajaran ini siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu, siswa dituntut untuk belajar bekerja sama dengan anggota lain dalam satu kelompok. Model pembelajaran ini menuntut siswa berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Model pembelajaran *group investigation* juga melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Seperti Mery (2010) yang melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan hasil belajar fisika dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI yaitu dapat dilihat dari nilai rata-rata pretes 33,55 menjadi 70,84. Namun ada Saran dalam penelitian ini yaitu peneliti Harus mampu memamanajemen waktu. Selain itu, peneliti kurang motivasi siswa dalam mengungkapkan pendapat. Bastian,A (2011) yang melakukan penelitian di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai T. A. 2011/2012 menyatakan diperoleh skor rata-rata pretes kelas eksperimen 30,88 dan untuk posttest diperoleh skor rata-rata posttest kelas eksperimen 71,50. Dan saran dari penelitian ini adalah

lebih memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih kepada sebagian siswa yang kurang aktif dengan menuntun cara berfikirnya ke arah penyelesaian permasalahan dan memperhatikan efisiensi waktu pada tahap "investigation", karena pada tahap ini hampir semua kelompok belum selesai menginvestigasi masalah sesuai dengan waktu yang diberikan. Aristiana (2008) yang melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Tanjung Balai, didapat bahwa pada saat diberikan pretest, pencapaian tes hasil belajar fisika pada materi pokok Pemuaian adalah dengan nilai rata-rata 65,5. setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* nilai rata-rata 80. Dan Saran dalam penelitian ini yaitu kurangnya motivasi dan keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat, efektivitas penggunaan waktu. Saran-saran dari peneliti sebelumnya menjadi suatu pelajaran bagi peneliti berikutnya dengan cara memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut.

Saran-saran peneliti sebelumnya, peneliti selanjutnya harus mampu mengelola keadaan kelas, mampu memotivasi siswa supaya berani mengeluarkan pendapat dan mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan alokasi waktu yang jelas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengadakan penelitian pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* dengan judul **“ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Swasta Krakatau Medan T.P. 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Proses pembelajaran fisika yang bersifat berpusat pada guru.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah
3. Kurangnya minat siswa untuk belajar fisika
4. Aktivitas atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester Genap SMA Swasta Krakatau Medan Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)*
3. Aktivitas dan Hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester Genap SMA Swasta Krakatau Medan Tahun Ajaran 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktivitas siswa selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Berbantuan Peta Konsep dan Pembelajaran Konvensional?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Berbantuan Peta Konsep dan Pembelajaran Konvensional?
3. Apakah ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Berbantuan Peta Konsep terhadap hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation ?*

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Berbantuan Peta Konsep dan Pembelajaran Konvensional pada materi Listrik Dinamis.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Berbantuan Peta Konsep dan Pembelajaran Konvensional pada materi Listrik Dinamis.
3. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Berbantuan Peta Konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi Listrik Dinamis.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah ;

1. Sebagai informasi mengenai pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Berbantuan Peta Konsep pada materi Listrik Dinamis.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk mempertimbangkan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Berbantuan Peta Konsep dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Berbantuan Peta Konsep untuk dapat diterapkan dimasa yang akan datang.
4. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas penelitian yang sama.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dikembangkan oleh Shlomodon Yael Sharan di Univ.Tel Aviv, merupakan pengaturan kelas yang umum dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif.
2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana 2009:22)